

## RAGAM BAHASA PENAWARAN PEDAGANG ASONGAN DI PANTAI PANGANDARAN

**Desti Fatin Fauziyyah**

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pasundan  
destifatin@gmail.com

### *Abstract*

*This study was conducted to assess various languages trader deals in Pangandaran Beach in terms of perspektik sociolinguistics. The aim of research to find out the deals utterances used by hawkers at Pangandaran Beach, knowing offers a variety of language used by hawkers at Pangandaran Beach, and knowing use of vocabulary that deals used by hawkers at Pangandaran Beach. This study used a qualitative approach. The method used in this research is descriptive and analytical. The data used in this research is data in the form of a variety of language associated with language diversity offers Pangandaran beach hawkers. The results of the study deals buying and selling a variety of language, which is rarely done because of language preservation demands an understanding of the other person.*

**Keywords:** *language diversity, merchant, sociolinguistic*

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa, akan terjalin interaksi antara sesama manusia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dll. Interaksi akan terjalin ketika manusia berkomunikasi dengan bahasa yang saling dimengerti, sehingga terjadi proses saling mendukung pada pembicaraan. Bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar (Kusno Budi Santoso, 1990:1).

Menurut Finocchiaro dalam Mulyono 2004:34) mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang memungkinkan

semua orang yang berada di sebuah budaya yang diwariskan atau orang lain telah mempelajari sistem budaya tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Bahasa pada dasarnya merupakan sesuatu yang khas dimiliki manusia (Aminuddin, 2003: 17). Bahasa itu bukan sesuatu yang monolitik, yang tunggal; jadi bahasa mesti mengandung keragaman. (Sumarsono, 2010: 17).

Oleh sebab itu, manusia lahir dari budaya yang berbeda-beda yang membuat bahasa menjadi bagian dari kebudayaan manusia, misalnya bahasa daerah (bahasa ibu). Hal tersebut yang melatarbelakangi bahasa menjadi bervariasi. Selain itu, variasi bahasa juga dapat terjadi karena

Open Access

Received 18 October 2016, Published 30 Januari 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).  
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>  
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra

adanya kegiatan interaksi sosial manusia yang berbeda.

Mata pencaharian manusia yang berbeda-beda juga menyebabkan bahasa menjadi bervariasi. Misalnya, bahasa yang digunakan oleh pedagang, pejabat, polisi, pendidik, dan dokter. Mulai dari segi leksikon maupun fungsi penyampaian maupun penggunaan bahasanya berbeda. Bahkan dalam suatu profesi yang sama pun terkadang terjadi variasi bahasa yang berbeda. Variasi bahasa yang berbeda ini dipengaruhi oleh penutur bahasa itu sendiri yang bertindak sebagai suatu individu atau disebut idiolek. Misalnya, warna suara, pemilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan ekspresi.

Hal ini juga terjadi pada profesi pedagang. Untuk menarik perhatian pembeli, para pedagang biasanya menggunakan bahasa yang berbeda-beda, unik, dan menarik perhatian. Mereka menggunakan pilihan kata, gaya bahasa, dan ekspresi yang berbeda.

Bagi pedagang, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat esensial. Agar sebuah pembicaraan yang akan dilakukan berhasil dengan baik. Pedagang perlu terlebih dahulu memikirkan isi atau maksud pembicaraan maka seorang pedagang yang baik harus mengerti benar tentang seni menjual yang tepat.

Berdasarkan hal itu lahir variasi bahasa di kalangan pedagang yang dimaksudkan untuk memengaruhi pembeli agar terjadi penawaran.

Latar belakang suku bangsa, daerah, sosial, dan produk yang didagangkan juga memengaruhi pedagang dalam aktivitas berbahasa saat menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Oleh sebab itu, untuk memahaminya penulis harus mengkajinya dengan sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi. Ragam bahasa penawaran pedagang, misalnya pedagang asongan di Pantai Pangandaran akan menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikaji. Peneliti akan menganalisis ragam bahasa menggunakan teori Hymes (1972) yang tercakup dalam akronim SPEAKING. Kepanjangan SPEAKING adalah *setting* atau *scene* (latar), *participants* (peserta tutur), *ends* (hasil), *act sequences* (urutan tindak), *key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *norms* (norma), dan *genre* (jenis).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah perlu diadakan kajian untuk ragam bahasa penawaran pedagang di Pantai Pangandaran dengan tujuan penelitian untuk mengetahui tuturan

penawaran yang digunakan oleh pedagang asongan di Pantai Pangandaran. Mengetahui ragam bahasa penawaran yang digunakan oleh pedagang asongan di Pantai Pangandaran. Mengetahui pemakaian kosakata penawaran yang digunakan oleh pedagang asongan di Pantai Pangandaran .

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Deskriptif analitik adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono: 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai

status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto: 2005).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa ragam bahasa yang berhubungan dengan ragam bahasa penawaran pedagang asongan di Pantai Pangandaran. Sumber data yang digunakan berupa data bahasa lisan penawaran pedagang asongan di Pantai Pangandaran. Penentuan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas data yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam yang digunakan untuk merekam bahasa lisan partisipan pada situasi non formal yang berupa tuturan penawaran pedagang asongan di Pantai Pangandaran dan catatan lapangan digunakan untuk mencatat konteks tuturan. Dalam penelitian kualitatif, para ahli mengemukakan pendapatnya bahwa yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama (Guba dan Lincoln, 1981 dalam Moleong, 1995). Hal ini dikarenakan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpulan data. Peneliti

sebagai instrumen, ada beberapa prasyarat yang harus diperhatikan, yaitu: (1) peneliti ada jarak dengan objek terteliti, (2) tetap objektif, (3) berorientasi pada tujuan penelitian, (4) tetap setia pada data penelitian, dan (5) menyelesaikan sesuai dengan disiplin ilmu serta paradigma.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, teknik rekam, teknik catat, dan wawancara tidak berstruktur terhadap responden. Pada observasi ini, peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk mencari data. Peneliti melakukan kontak langsung dengan para pedagang. Peneliti akan melakukan observasi di Pantai Pangandaran. Teknik rekam dilakukan untuk memperoleh data, berupa ragam bahasa tutur pedagang asongan di Pantai Pangandaran dengan menggunakan alat rekam. Teknik catat dilakukan untuk mencatat tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk mendapatkan data berupa kosakata. Wawancara yang dilakukan, yaitu wawancara tidak berstruktur. Peneliti memberikan pertanyaan kepada responden dalam situasi yang santai sehingga responden tidak kaku dalam memberikan data. Setelah melakukan observasi, teknik rekam, teknik catat, dan wawancara, peneliti menganalisis data-data tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu

mentranskrip data hasil rekaman. Setelah penulis memperoleh data bentuk lingual ragam bahasa penawaran pedagang asongan Pantai Pangandaran, maka langkah selanjutnya ialah mentranskrip data sesuai dengan apa yang didapat dari hasil teknik rekam dan wawancara.

Data yang telah ditranskrip selanjutnya diidentifikasi. Proses identifikasi adalah menganalisis bahasa penawaran yang diucapkan pedagang asongan dalam menawarkan dagangannya untuk mendapatkan makna kosakata tersebut.

Dari hasil identifikasi, kemudian data yang telah ditemukan diklasifikasikan. Klasifikasi data berdasarkan bentuk lingual, makna, karakteristik, dan penggunaan kosakata berdasarkan teori SPEAKING menurut Dell Hymes. Data hasil transkripsi, identifikasi, dan klasifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan kartu data. Hasil data yang diperoleh menjawab dari rumusan masalah pada bagian analisis data.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagi pedagang, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat esensial agar sebuah pembicaraan yang akan dilakukan berhasil dengan baik. Pedagang perlu terlebih dahulu memikirkan isi atau

maksud pembicaraan. Seorang pedagang yang baik harus mengerti benar tentang seni menjual yang tepat. Berdasarkan hal itu akan lahir variasi bahasa di kalangan pedagang yang dimaksudkan untuk mempengaruhi dan memberikan pertimbangan pada pembeli agar terjadi penawaran.

Latar belakang sosial, suku bangsa, daerah, dan produk yang didagangkan juga mempengaruhi pedagang dalam aktivitas berbahasa saat menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Oleh sebab itu, untuk memahaminya penulis harus mengkajinya dengan sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi.

Ragam bahasa yang terdapat pada bahasa penawaran pedagang di Pantai Pangandaran merupakan peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat unsur kata yang dominan berasal dari bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda. Akan tetapi, dalam berkomunikasi untuk menjajakan dagangan sering kali dalam bahasa penawaran terjadi alih kode dan campur kode. Penggunaan dialek para pedagang khususnya yang bersuku Sunda dan Jawa. Dialek sunda ciamis dan tasik sedikit berbeda, ciamis lebih halus dan tasik

pelafalannya sering kali digoyangkan nada di akhir kalimat. Begitu juga dialek jawa tegal dan jawa solo, sangat terlihat jelas saat melakukan penawaran dan kedua kelompok tersebut dapat saling memahami.

Tabel 1  
Transkripsi 1 Percakapan Penawaran  
Pedagang Asongan Cenderamata di  
Pesisir Pantai Pangandaran

Pedagang (J)	<i>Oleh-oleh na neng geulis?</i> (Oleh-olehnya cantik?)
Pembeli (B)	Apa bu?
J	Ada pigura, ada gelang, ada kalung. <i>Sok Neng, sawios hijina sabelas rebuan, hoyong dibungkus tiasa.</i> (Tidak apa-apa satunya sebelas ribu, mau dibungkus boleh)
B	Ini pas bu sebelas ribu?
J	Ya
B	Tidak bisa kurang lagi?
J	Seribunya untuk jajan ibu neng.
B	Masa ibu jajan juga?
J	Iya harus ada lebihnya seribu rupiah.

Pada ekstrak percakapan di atas, ada dua peserta percakapan. Satu pedagang (J), dan satu pembeli (B). Awalnya (J) menggunakan bahasa Sunda *oleh-olehnya neng geulis*. Di sini pedagang/pedagang menggunakan gaya penawaran memuji, membuat hati pembeli bahagia. Saat pembeli (B) menawar, pedagang (J) dengan cepat memberikan alasan yang

menyangkut sosialnya *seribunya untuk jajan ibu, Neng* sehingga ada timbal balik dari pembeli (B) yang membuat suasana menjadi lebih akrab dan menumbuhkan kekhasan dalam bahasa penawaran agar harga tidak diturunkan lagi. Alih kode pada mulanya pedagang menggunakan bahasa Sunda karena melihat pembeli berwajah Sunda namun pembeli terus mempertahankan bahasa Indonesia, sehingga pedagang pun sempat beberapa kali menggunakan bahasa Indonesia dalam menjawab pertanyaan dan pernyataan pedagang. Campur kode (*code mixing*): peristiwa ini terjadi dalam domain percakapan ketika pedagang menawarkan dagangannya. Pada awalnya menawarkan dengan bahasa Sunda, tetapi kemudian beralih ke bahasa Indonesia yang dicampur dengan beberapa kosa kata dalam bahasa Sunda.

Dari kekhasan data bahasa tersebut dapat mencerminkan faktor sosial penggunaannya, baik dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, maupun status sosial. Data kekhasan yang mencerminkan faktor sosial penggunaannya dari segi usia

Tabel 2

Pedagang	<i>Jambal roti, Neng, Kaseup?</i>
Pembeli	<i>Sabaraha eta, Bu?</i>

Biasanya pedagang asongan menawarkan dengan kaat-kata sapaan yang lebih muda kepada yang di bawahnya. Untuk menawarkan kepada yang terlihat seusianya atau di atasnya, mereka menggunakan kata Ibu atau Bapak. Sehingga faktor sosial penggunaan bahasa berdasarkan usia dapat terlihat.

Data kekhasan yang mencerminkan faktor sosial penggunaannya dari segi pendidikan, pekerjaan, dan status sosial sangat terlihat jelas dalam transkrip data

Tabel 3

B	Ooo, tapi ibu pintar ya bahasa Sundanya.
J	Udah lama neng di sini, lima tahun, walau bahasa Sundanya medok gini, kan kalau di rumah pakai bahasa Jawa sama suami dan anak, kalau ngobrol di luar kadang bahasa Sunda, kadang Jawa, seinginnya aja.
B	Wah, hebat ya Bu, bisa banyak bahasa.
J	Hebat apa neng, kalau hebat mah ga ngasong kerjanya.

Inisial J yang berarti pedagang dan inisial B yang berarti pembeli. Dari kata *kalau hebat mah ga ngasong kerjanya* terlihat ada rasa rendah diri dalam pendidikan, pekerjaan, status sosial serta pekerjaan ngasong yang sedang dijalani.

Pemertahanan bahasa dalam lingkup sosial biasanya kurang dipertahankan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari

petikan percakapan dengan para pedagang, sebagai berikut:

Tabel 4

Pedagang	Udah lama neng di sini, lima tahun, walau bahasa Sundanya medok gini, kan kalau di rumah pakai bahasa Jawa sama suami dan anak, kalau ngobrol di luar kadang bahasa Sunda, kadang Jawa, seinginnya aja.
Pembeli	Wah, hebat ya Bu, bisa banyak bahasa.

Dapat dikatakan bila dalam penawaran jual beli pemertahanan bahasa jarang dilakukan karena tuntutan pemahaman dari lawan bicara, sedangkan dalam keluarga ada pemertahanan bahasa yang digunakan misalnya bahasa Jawa dengan cara digunakan di dalam lingkup keluarga. Berdasarkan data tersebut kita dapat mengetahui adanya alih kode yang terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforikal. Yang terjadi dalam percakapan antar pembeli dan pedagang/pedagang penawaran asongan di Pantai Pangandaran ini adalah alih kode Situasional, yaitu alih kode untuk mencapai tujuan sesaat sesuai dengan *setting* sosial percakapan, dalam hal ini tujuannya adalah berjual beli dengan *setting* di pesisir Pantai Pangandaran dengan situasi informal. Tingkat formalitas semakin menurun bila pedagang bertemu dengan pelanggan.

#### 4. SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan terdapat beberapa simpulan yang dapat dirumuskan seperti berikut: (1) Tuturan yang digunakan dalam penawaran pedagang asongan di Pantai Pangandaran adalah tuturan informal sehingga dapat lebih santai dalam bersosialisasi menjajakan barang asongannya. (2) Ragam bahasa yang sering digunakan dalam penawaran pedagang asongan di Pantai Pangandaran adalah ragam bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa. (3) Alih kode dan campur kode serta interferensi terjadi bila percakapan penawaran terjadi antar pedagang dan pembeli. Bila bertemu dengan penutur beda etnis, mereka menggunakan bahasa Indonesia, tetapi bila bertemu dengan penutur etnis yang sama, kode beralih ke bahasa Sunda atau Jawa. Namun, pedagang lebih cepat melakukan alih kode dan campur kode mengikuti bahasa yang digunakan oleh pembeli agar sepemahaman dalam menjalin komunikasi.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.

Hymes, D. 1972. *Models of the Interactions of Language and Social Life*. Dalam Jhon J. G. dan Dell Hymes (Ed.), *Direction in Sociolinguistics* (hlm. 35-71). New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.

Iyo Mulyono. 2004. *Dasar-Dasar Belajar Bahasa*. Bandung: Universitas pendidikan Indonesia.

Kusno Budi Santoso. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2005. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.